

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia terkenal dengan banyaknya perbedaan agama, ras, suku, etnis, budaya, dan bahasa, sehingga disebut sebagai masyarakat multikultural dengan adanya keragaman tersebut menjadikan Indonesia salah satu negara multikultur terbesar di dunia. (Purnama, 2021: 5754) Hal ini menjadikan Indonesia memiliki keunikan, ciri khas yang berbeda dengan negara lain. Namun, keragaman ini sering kali justru menjadi sumber masalah sosial. Perbedaan-perbedaan ini dapat memunculkan berbagai isu, seperti ketegangan antar kelompok yang berkaitan dengan perbedaan suku, agama, ras dan budaya, tawuran antar siswa, *bullying* di sekolah, serta ketidakharmonisan antar siswa yang memperlihatkan perbedaan dalam lingkungan yang seharusnya rukun. Konflik-konflik semacam ini seringkali berujung pada diskriminasi antar kelompok (Yumnafiska et al., 2023: 101).

Pendidikan merupakan pondasi utama keberhasilan suatu negara di era globalisasi. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia (UURI) Nomor 2 Tahun 1989 Pasal 4 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa “Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani,

kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan” (Insani Putri, 2023: 52).

Pendidikan menjadikan peserta didik memiliki pengetahuan yang luas serta membentuk watak dan kepribadian mereka di dalam lingkungan yang bermartabat, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri dan kreatif yang dapat memberikan peran penuh terhadap dunia pendidikan.

Bangsa yang memiliki sistem pendidikan yang berkualitas tinggi, akan memiliki daya saing yang berkelanjutan dalam berbagai sektor, seperti politik, ekonomi dan teknologi. Kualitas pendidikan merupakan kunci utama untuk menciptakan generasi muda yang unggul yang mampu bersaing dan memajukan bangsa. Pendidikan yang berkualitas merupakan langkah strategis untuk mempersiapkan masa depan dan menghadapi berbagai tantangan (Zamroni, 2024: 1112).

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang mengakui dan menghargai keberagaman budaya, etnis, bahasa, dan agama di dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan lingkungan belajar yang inklusif, sehingga setiap siswa dapat merasakan adanya pengakuan terhadap identitas budaya masing-masing (Sipangidoan Siregar, 2024: 183).

Pendidikan di sekolah memegang peranan penting dalam menumbuhkan dan membentuk sikap toleransi terhadap keberagaman. Melalui proses pendidikan, kesadaran akan pentingnya toleransi dalam menghadapi perbedaan suku, budaya, dan agama di Indonesia dapat

dibangun secara sistematis dan terarah (Anggraeni, 2022: 17).

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang menjunjung tinggi sikap toleransi dan menghargai perbedaan budaya antar siswa yang satu dengan lainnya. Kemampuan berpikir dan beropini merupakan keterampilan dasar dalam beraktivitas, kecakapan dalam berinteraksi sosial, serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Dwi Wulandari mengemukakan bahwa kemampuan beradaptasi dalam interaksi sosial adalah syarat mutlak bagi manusia untuk bertahan hidup (Azone, 2025: 382) Oleh sebab itu, penting untuk menanamkan kemampuan ini pada siswa dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari, agar mereka dapat menyesuaikan diri dan secara efektif menerima proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Secara luas, adaptasi merujuk pada proses penyesuaian individu terhadap lingkungan tempat tinggalnya dalam pelaksanaan kegiatan rutin sehari-hari. Kemampuan beradaptasi siswa dapat diamati melalui proses sosialisasi mereka, di mana mereka menunjukkan perilaku yang selaras dengan norma-norma sosial yang berlaku. Dalam proses ini, siswa akan mencari teman dekat, yaitu individu yang dapat memberikan bantuan ketika dibutuhkan. Biasanya, teman dekat yang dicari adalah teman yang memiliki usia yang sebaya.

Pendidikan multikultural berperan penting dalam melatih siswa beradaptasi di lingkungan yang beragam. Selain itu, pendidikan multikultural membekali siswa dengan pemahaman akan pentingnya menghargai perbedaan, sehingga mereka mampu menghadapi konflik

dengan solusi damai dan empati. Meskipun keberagaman adalah kekayaan bangsa, perbedaan pandangan yang dipengaruhi oleh suku, budaya, dan agama dapat menjadi penghalang persatuan. Untuk mengatasi tantangan ini, pendidikan multikultural mengajarkan pentingnya menumbuhkan sikap saling menghargai dan toleransi di antara berbagai kelompok masyarakat (Asone dkk., 2025: 384-385).

Toleransi adalah sifat yang dapat membantu menciptakan kedamaian dan keharmonisan. Bentuk toleransi terlihat dalam sikap menghormati perbedaan, seperti perbedaan suku, agama, ras, bahasa, kelompok sosial, gender, bahkan pandangan yang berbeda (Jambi dkk, 2025; 124).

Toleransi di antara siswa berarti memberi kebebasan kepada orang lain sesuai dengan yang diatur dalam pasal 29 UUD 1945. Dengan adanya toleransi antar siswa, akan tercipta kerukunan di antara mereka, asalkan toleransi tersebut diterapkan dengan baik. Selain itu, toleransi antar siswa perlu terus ditingkatkan, karena hal tersebut mencerminkan sikap saling menghormati dan menghargai antar individu. Untuk membangun toleransi yang baik antar siswa, diperlukan upaya pendidikan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. (Abdulatif & Dewi Anggraeni, 2021: 104).

Peran guru sangat berpengaruh dalam membentuk keyakinan moral siswa, dengan tujuan untuk menumbuhkan sikap penerimaan yang tulus dan menjaga keberagaman multikultural Indonesia. Prinsip yang dipegang

adalah bahwa setiap guru harus jujur dan berkomitmen pada Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta semboyan Bhinneka Tunggal Ika (Haryono, 2024: 2143).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini berusaha mengangkat permasalahan yang ada di SMK Farmasi Katolik Bina Farma Madiun. Sebagai sekolah yang di bawah naungan pembinaan Yayasan Katolik, tentu dalam penyelenggaraan proses pembelajaran dan pendidikan akan disesuaikan dengan visi misi sekolah di bawah payung kebijakan yang bercirikan Yayasan Katolik. Namun di sisi lain dihadapkan pada kenyataan bahwa siswa sekolah tersebut memiliki siswa yang beragam, ditinjau dari agama, asal siswa dari berbagai pulau, di samping dari Pulau Jawa, siswa berasal dari Kalimantan, NTT dan bahkan dari Malaysia. Tentu ragam daerah asal siswa tersebut juga mempengaruhi keragaman adat budaya masing-masing siswa.

Mengingat pentingnya pendidikan multikultural sebagai upaya strategis pelaksanaan kebijakan pendidikan nasional dalam rangka membentuk warga negara yang berkarakter adaptif dan toleran, maka perlu ditemu-kenali, dikawal upaya-upaya konkrit implementasi kebijakan pendidikan nasional tersebut di tingkat lembaga pendidikan, termasuk di sekolah. Untuk kepentingan itu, maka penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana pendidikan multikultural dilaksanakan di sekolah yang memiliki keragaman siswa dari asal usul, suku, agama, adat budaya. Berikutnya akan diungkap pula hambatan dan sejauh mana peran pendidikan multikultural

terhadap pembentukan sikap adaptif dan toleransi para siswanya. SMK Farmasi Katolik Bina Farma Madiun memenuhi syarat untuk dipilih sebagai lokasi penelitian ini.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini sebagai berikut :

1. Peran pendidikan multikultural terhadap sikap adaptasi dan toleransi antar siswa di SMK Farmasi Katolik Bina Farma Madiun.
2. Hambatan dalam penerapan pendidikan multikultural di SMK Farmasi Katolik Bina Farma Madiun.

C. Tujuan Penelitian

Adapun maksud atau tujuan dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui peran pendidikan multikultural terhadap sikap adaptasi dan toleransi antar siswa di SMK Farmasi Katolik Bina Farma Madiun
2. Mengetahui hambatan yang ada dalam penerapan pendidikan multikultural di SMK Farmasi Katolik Bina Farma Madiun.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti berharap hasilnya dapat memberikan kontribusi dan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis:

- a. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan praktik dalam bidang pendidikan multikultural, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan sikap adaptif dan toleran pada peserta

didik di lingkungan sekolah menengah kejuruan.

- b. Hasil penelitian ini memperkaya referensi kajian ilmiah mengenai efektivitas pendidikan multikultural dalam membentuk karakter siswa yang inklusif dan mampu hidup harmonis di tengah keberagaman.

2. Manfaat Praktis:

- a. Membantu siswa untuk lebih memahami, menghargai, dan menerima perbedaan budaya, suku, dan agama, sehingga dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam beradaptasi dan bersikap toleran di lingkungan sekolah.
- b. Memberikan wawasan kepada guru tentang strategi mengelola kelas multikultural dan mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam proses pembelajaran secara efektif.

E. Definisi Istilah

1. Pendidikan multikultural adalah sistem pendidikan yang mengakui dan menghargai keberagaman budaya, etnis, bahasa, dan agama di dalam kehidupan serta berpotensi menghapuskan pandangan diskriminatif jika diterapkan dengan baik dan benar.
2. Adaptasi merujuk pada proses penyesuaian individu terhadap lingkungan tempat tinggalnya dan pelaksanaan kegiatan rutin sehari-hari.
3. Toleransi adalah sikap saling menghormati, membantu menciptakan kedamaian dan keharmonisan antar sesama manusia sesuai dengan norma yang berlaku.